

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kompetensi, analisis, pendapat dan juga solusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaludin dan Wardana (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan satu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik nantinya.

Kemampuan berpikir kritis berperan sangat penting, terutama pada abad ke-21 saat ini, karena kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi yang harus disikapi secara kritis (Kurniawan et al., 2022). Sejalan dengan itu, Menurut Jannah & Atmojo (2022) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA di sekolah dasar perlu diberdayakan agar siswa mampu mengembangkan penalaran, analisis, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Namun, masih banyak ditemui bahwa siswa-siswa di Indonesia masih rendah dalam berpikir kritis. Hal ini tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan skor sains Indonesia mencapai 396 menjadi 383. Menurut Facione (2015), rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung membuat

siswa pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan proses analisis yang mendalam, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai cukup sulit jika siswa pasif dalam belajar.

Indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya mengenali masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis argumen, menemukan asumsi, mengevaluasi bukti dan alasan, mengevaluasi asumsi, mengenali sudut pandang, mengevaluasi sudut pandang, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hasil pemikiran secara jelas, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis (Ennis, 1985). Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab soal, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menilai dan memecahkan persoalan secara rasional.

Berbeda dengan kenyataan dilapangannya, dalam penelitian Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami informasi, menganalisis persoalan, serta mengevaluasi alasan atau bukti dalam menyelesaikan masalah. Utami et al. (2025) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran masih sering terfokus pada metode konvensional dan penugasan, sehingga siswa lebih banyak diminta untuk menerima dan menghafal informasi daripada mengolahnya secara kritis. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan suatu permasalahan secara mandiri.

Kondisi serupa ditemukan berdasarkan wawancara bersama guru IPA kelas V di SD Plus Intan Al-Sali. Hasil nilai siswa kelas lima masih tergolong kurang, dengan rata-rata hasil kelas lima A, dan B secara berurutan yaitu 63,67; 65,11;. Di kelas V A hanya enam siswa yang nilainya diatas 75, atau sama dengan 33,33% siswa yang tergolong lulus. Di kelas V B, tujuh orang

yang melebihi nilai 75, sehingga hanya tujuh dari 18 siswa atau sama dengan 38,89%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang diharapkan.

Untuk memperdalam temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa siswa kelas V SD Plus Intan Al-Sali guna mengetahui kondisi pembelajaran IPA dari sudut pandang siswa. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA selama pembelajaran berlangsung, salah seorang siswa menyatakan bahwa "kalau nggak ngerti, gurunya bilang tanya keteman atau ketua kelompok aja", sehingga ketika ketua kelompok pun tidak memahami materi, tidak ada yang dapat memberikan penjelasan. Siswa lain mengungkapkan bahwa dirinya sering bersikap pasif karena tidak tahu harus berbuat apa ketika guru tidak memberikan penjelasan langsung, dan hanya menunggu teman kelompok yang mengerjakan. Bahkan ada siswa yang mengaku tidak berani bertanya kepada ketua kelompok karena takut mengganggu, karena itu siswa yang belum memahami pertanyaan pemantik malu bertanya dan cenderung tertinggal dan tidak terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa model pembelajaran yang biasa digunakan di SD Plus Intan Al-Sali hanya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Wulandari & Sari (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam dan kemampuan analisis. Meskipun demikian, model ini lebih menekankan ada pemecahan masalah kontekstual dengan struktur yang lebih terbuka, sehingga guru dalam model pembelajaran ini berperan hanya sebagai fasilitator. Kondisi ini sejalan dengan temuan wawancara siswa yang menunjukkan bahwa minimnya bimbingan langsung dari guru berdampak pada ketidakaktifan sebagian besar siswa dalam proses diskusi. Faturrahman (2022) menambahkan bahwa

meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, namun tanpa bimbingan guru yang terstruktur, proses tersebut belum cukup untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh pada seluruh siswa.

Berdasarkan observasi proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPA diketahui bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar dan mengintruksikan agar siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah itu, guru memanggil ketua kelompok kedepan kelas untuk menerima penjelasan terkait materi atau tugas pembelajaran, kemudian guru mengarahkan agar siswa yang belum memahami penjelasan tersebut dapat bertanya kepada ketua kelompok masing-masing.

Kondisi pembelajaran tersebut belum berjalan secara optimal, sebagian siswa terlihat masih malu dan kurang percaya diri untuk bertanya kepada ketua kelompok ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Disisi lain, ketua kelompok juga cenderung lebih fokus pada penyelesaian tugas kelompok, sehingga peran ketua kelompok sebagai perantara informasi belum dapat berjalan secara maksimal. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami materi, mengajukan pertanyaan, maupun terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan model pembelajarn yang lebih tepat dan terstruktur agar pembelajaran menjadi lebih ineraktif dan dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, model pembelajaran *Guided Inquiry* menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu sistematis dengan bimbingan bertahap yang sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih memerlukan *scaffolding* dalam proses berpikir kritis. Menurut Piaget dalam Suparno (2001), siswa kelas V SD berada pada tahap operasional konkret menuju operasional

formal, sehingga mereka memerlukan pengalaman konkret yang dibimbing secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Hal ini sangat relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, dimana siswa membutuhkan kehadiran bimbingan guru yang lebih aktif dan terstruktur agar seluruh siswa bukan hanya aktif tetapi ikut terlibat dalam berpikir kritis. Model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan langkah-langkah terstruktur dan bimbingan guru sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif ini. Menurut Eggen dan Kauchak (2012), *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dengan bimbingan guru, sehingga siswa dapat menemukan konsep atau prinsip melalui pengalaman langsung.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kuhlthau et al. (2007) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *Guided Inquiry* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Selain itu, *Guided inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi sains siswa (Aprizanti, 2023).

Materi Harmoni ekosistem Dalam Kehidupan merupakan materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPA SD kelas V, yang mana materi ini tanpa kita sadari sangat sering terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Mulai dari fenomena ekosistem yang berubah, rantai makanan yang sudah tidak seimbang, dan kegiatan manusia kepada alam itu sendiri. Dengan demikian, materi ini sangat cocok untuk dipelajari dan mendalami serta mengembangkan secara kritis bahwa bagaimana mencari solusi terhadap kegiatan yang sudah tidak seimbang dimulai dari lingkungan yang terkecil. Namun faktanya sebagian besar siswa masih belum mengetahui beberapa fenomena tersebut dengan baik diperkuat dengan rendahnya nilai rata-rata siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan penjelasan mengenai model pembelajaran *Guided Inquiry*, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Sekolah Dasar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* di kelas V A pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V B pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, dilihat dari rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu, untuk mengetahui:

1. Kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* di kelas V A pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan
2. kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V B pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan

3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi Harmoni Ekosistem dalam Kehidupan

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari peneliat berikut ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan secara teoritis agar mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran IPA.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA di kelas V..
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan adanya peningkatan berpikir kritis pada siswa. Diharapkan siswa lebih aktif disaat pelajaran berlangsung dan dapat mengaplikasikan konsep IPA ke dalam kehidupan sehari- hari.
  - b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bisa menambah wawasan guru perihal model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPA di kelas V.
  - c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi

bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah.

#### **E. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan setiap variabel dalam penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Model Pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan suatu model pembelajaran berbasis Inquiry yang berpusat pada siswa, dimana guru memberikan bimbingan secara terstruktur pada setiap tahapan penyelidikan, namun tetap memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Model Pembelajaran *Guided Inquiry* memiliki enam tahapan yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan kesimpulan. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* ini diamati oleh guru kelas sebagai observer menggunakan lembar observasi guru dan siswa dengan tiga kali pertemuan.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu Model Pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk aktif berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tahapan yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini diamati oleh guru kelas sebagai observer menggunakan lembar observasi guru dan siswa dengan tiga kali pertemuan.
3. Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan logika serta bukti yang valid,

terdapat dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenali masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis argumen, menemukan asumsi, mengevaluasi asumsi, mengevaluasi bukti dan alasan, mengenali sudut pandang, mengevaluasi sudut pandang, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hasil pemikiran secara jelas, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan. Kemampuan berpikir kritis ini diukur melalui pemberian soal *pretest* dan *posttest* sebanyak dua belas pertanyaan berupa soal uraian.

4. Materi harmoni ekosistem dalam kehidupan merupakan salah satu materi mata pelajaran IPAS yang terdapat dikelas V Sekolah Dasar. Materi ini mencakup tiga Sub materi yaitu komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem, interaksi antar komponen dan jaring-jaring makanan, serta peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Materi ini dipilih berdasarkan buku pelajaran IPAS yang digunakan siswa kelas V di SD Plus Intan Al-Sali Kota Bandung pada saat penelitian berlangsung.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan logika serta bukti. Dalam mata pelajaran IPA, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan karena siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Intan Plus Al-Sali, kemampuan berpikir kritis IPA siswa khususnya pada mata pelajaran IPA masih kurang dikuasai oleh siswa. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil nilai rata-rata siswa kelas V A sebesar 63,67 dan kelas V B sebesar 65,11 yang tergolong dalam kategori rendah. Berdasarkan wawancara kepada siswa

dikatakan bahwa pembelajaran yang selama ini diterapkan menggunakan model *Prolem Based Learning*, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mengarahkan siswa untuk bertanya kepada ketua kelompok ketika mengalami kesulitan, sehingga siswa yang tidak berani bertanya kepada ketua kelompok cenderung diam dan tidak memahami materi. Siswa kurang berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran serta kurangnya keterlibatan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun faktanya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran banyak diabaikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi seharusnya menjadi hal yang sangat wajar, karena di abad 21 ini pendidikan menjadi semakin maju, dimana siswa akan dituntut untuk bisa menemukan, membangun, dan mendalami pengetahuan sendiri. Dengan situasi pembelajaran seperti itu, terutama pada pembelajaran IPA, siswa tidak cukup hanya menghafal saja (Utari & Muadin, 2023). Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, guru diharuskan untuk menyesuaikan pendidikan dengan teknologi. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran adalah salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa mendapatkan pemerataan dari kemampuan berpikir kritis ini sendiri. Model pembelajaran adalah sebuah rancangan kegiatan yang membuat pembelajaran lebih hidup dan berjalan dengan baik, mudah dipahami siswa (Oktavia, 2020). Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peneliti memilih model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri di mana guru memberikan panduan atau bimbingan pada setiap tahapan inkuiri, namun tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilibatkan

secara aktif dalam mengamati, merumuskan masalah, merancang percobaan, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Siregar et al. (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses penemuan konsep sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sintak atau langkah-langkah terlaksananya model pembelajaran *Guided Inquiry* terdapat enam tahapan, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, merumuskan kesimpulan

Kelebihan yang dimiliki model ini adalah siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap dengan bimbingan guru yang aktif di setiap tahapan. Menurut Pardede & Simorangkir (2022), model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan fenomena nyata yang mereka amati.

Menurut Arends (2010), model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk aktif berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah tersebut. Sintak terlaksananya model ini terdapat lima tahapan, yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

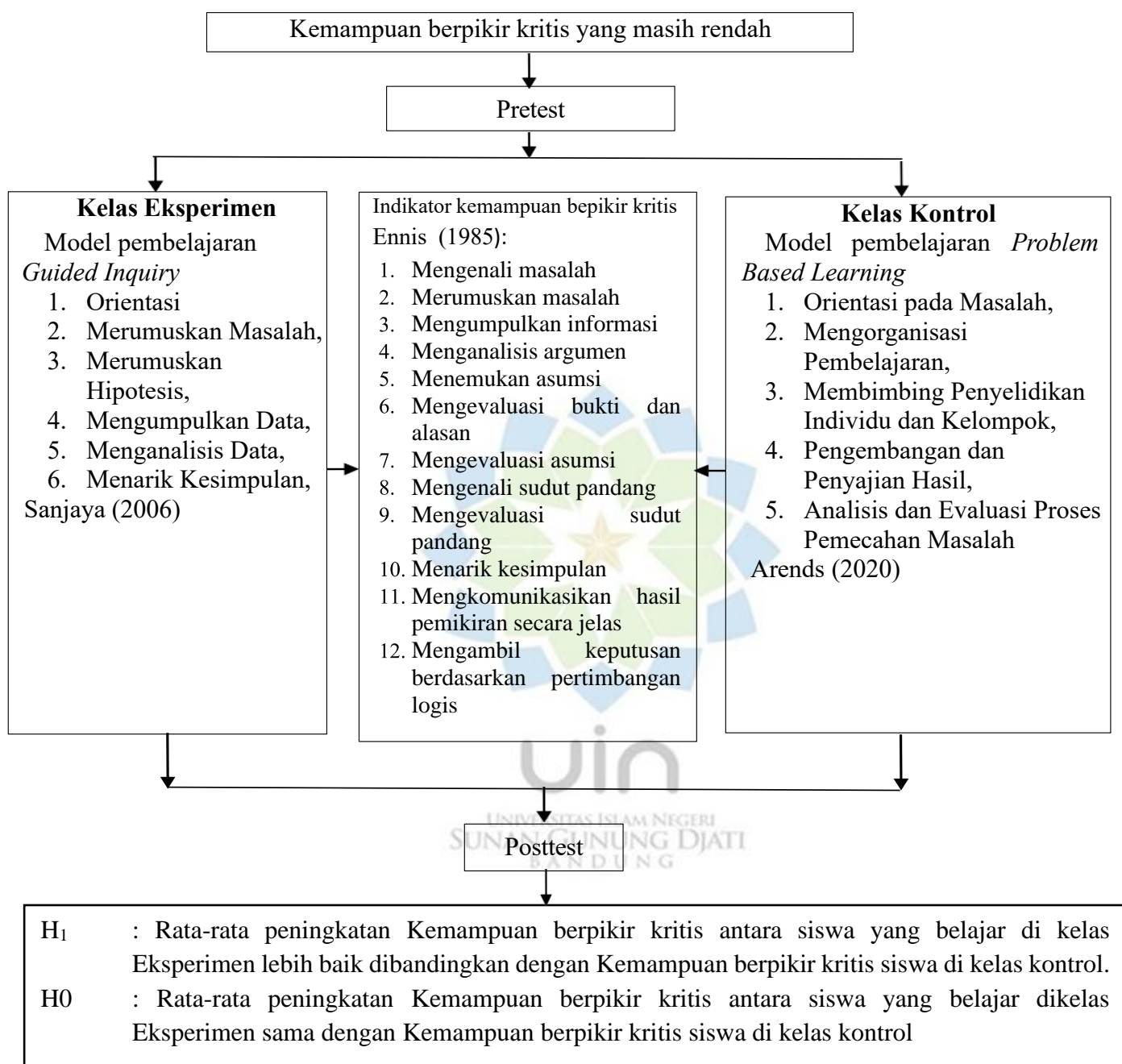
Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa akan difasilitasi untuk menganalisis permasalahan nyata secara mandiri dalam kelompok. Siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Khomaidah & Koesnawati, 2020).

Menurut Hairida (2021), kemampuan berpikir kritis siswa merupakan kemampuan berpikir reflektif yang masuk akal dalam rangka memutuskan

apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Menurut Ennis (1985) terdapat dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: Mengenali masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis argumen, menemukan asumsi, mengevaluasi bukti dan alasan, mengevaluasi asumsi, mengenali sudut pandang, mengevaluasi sudut pandang, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hasil pemikiran secara jelas, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis.

Pada penelitian ini, kelas V A sebagai kelas eksperimen akan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam kegiatan belajar. Sedangkan kelas VB sebagai kelas kontrol, menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai pembanding keefektifan model pembelajaran. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kedua model, kedua kelas tersebut diberikan *pretest* sebagai penilaian awal..

Proses ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Setelah pelaksanaan pembelajaran, siswa diberikan *posttest* sebagai alat ukur kemampuan berpikir kritis baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk mengetahui terdapat peningkatan yang signifikan atau tidak dari kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Bagan Kerangka Berpikir

## G. Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* sama dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Harmoni Kehidupan dalam Ekosistem.

H<sub>1</sub>: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dari pada yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Harmoni Khidupan dalam Ekosistem..

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Zulfiati (2023) dengan judul: "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD*"

Penelitian ini meneliti pengaruh model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dengan menggunakan desain kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 79,60 lebih tinggi dari kelas kontrol sebesar 66,80, dengan hasil uji N-Gain sebesar 0,58 yang tergolong kategori sedang dan nilai signifikansi uji-t sebesar  $0,002 < 0,05$ .

- a. Persamaan terlihat pada metode penelitian yang menggunakan kuasi eksperimen dan variabel terikat yang dipilih yaitu kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.
- b. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *guided inquiry* yang menekankan proses penyelidikan dan penemuan secara terbimbing pada mata pelajaran IPA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Kristin (2022) dengan judul "*Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Pembelajaran IPA*"

Penelitian ini mengkaji pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen setelah perlakuan mencapai 80,14 dengan perolehan N-Gain sebesar 0,65 berkategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 67,32 dengan N-Gain 0,38, sehingga disimpulkan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan.

- a. Persamaan terlihat pada metode penelitian yang menggunakan kuasi eksperimen dan variabel terikat yang dipilih yaitu kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.
  - b. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya penelitian ini menggunakan model *Discovery Learning* yang memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *guided inquiry* yang memberikan bimbingan lebih terstruktur dari guru dalam proses penemuan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wiarta (2022) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD*"

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA. Hasil analisis MANOVA menunjukkan nilai  $F = 19,843$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 78,90 lebih

tinggi dari kelas kontrol sebesar 67,55, dengan selisih yang bermakna secara statistik.

- a. Persamaan terlihat pada metode penelitian yang menggunakan kuasi eksperimen dan variabel terikat yang mencakup kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar kelas V.
  - b. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang berangkat dari penyajian masalah kontekstual, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *guided inquiry* yang berangkat dari proses penyelidikan dan pengamatan secara terbimbing.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suryana (2022) dengan judul: "*Pengaruh Model Pembelajaran STEAM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*"

Penelitian ini meneliti pengaruh pendekatan *Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics* (STEAM) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan metode kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 84,50 dengan N-Gain 0,74 berkategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 70,20 dengan N-Gain 0,45, dan nilai signifikansi uji-t sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan.

- a. Persamaan terlihat pada metode penelitian yang menggunakan kuasi eksperimen dan variabel terikat yang dipilih yaitu kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.
- b. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya penelitian ini menggunakan pendekatan STEAM yang mengintegrasikan lima disiplin ilmu sekaligus, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *guided inquiry* yang berfokus

pada proses penyelidikan ilmiah dalam mata pelajaran IPA secara spesifik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Budiningsih (2020) dengan judul: "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran IPA*"

Penelitian ini meneliti pengaruh strategi pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen setelah perlakuan mencapai 82,30 dengan N-Gain 0,71 berkategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 68,10 dengan N-Gain 0,40, dan perbedaan tersebut signifikan dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

- a. Persamaan terlihat pada metode penelitian yang menggunakan kuasi eksperimen dan variabel terikat yang dipilih yaitu kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.
  - b. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis HOTS yang dirancang untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi secara langsung, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *guided inquiry* yang melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses penyelidikan ilmiah secara terbimbing.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratman dkk (2025) dengan judul: "*Pembelajaran Berbasis Keterampilan Sains: Bagaimana Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?*"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis keterampilan proses sains terhadap keterampilan berpikir kritis

siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* dengan melibatkan 60 siswa kelas V sekolah dasar yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan proses sains memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan yang paling terlihat terjadi pada aspek merumuskan pertanyaan, merencanakan strategi, dan mengevaluasi keputusan. Namun, dari abstrak yang tersedia, angka rata-rata pretest, posttest, maupun N-Gain tidak ditampilkan secara rinci, sehingga yang dapat ditegaskan adalah bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA/IPAS.
- b. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis keterampilan proses sains, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *Guided Inquiry*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Laila, Abduh, & Wulansari (2024) dengan judul: “Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model Discovery Learning Berbantu Media Interaktif Wordwall Siswa Sekolah Dasar”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 29 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus sebesar 24%, kemudian meningkat

pada siklus I menjadi 48%, dan meningkat kembali pada **siklus** II menjadi 86%. Data tersebut menunjukkan bahwa model Discovery Learning berbantuan Wordwall dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan signifikan.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
- b. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *Discovery Learning* berbantuan Wordwall, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

8. Penelitian terdahulu Firdausi, Alfiah, & Ghozali (2024) dengan judul: “Efektivitas Model Pembelajaran REACT dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran REACT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 48 peserta didik kelas V, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pretest sebesar 55,21 dan meningkat menjadi 85,63 pada posttest. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata pretest sebesar 50,42 dan meningkat menjadi 69,58 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, hasil uji N-Gain juga menunjukkan bahwa model REACT lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan quasi

- eksperimen, serta pada variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS/IPA di sekolah dasar.
- b. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Penelitian ini menggunakan model REACT, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *Guided Inquiry* yang menekankan proses penyelidikan ilmiah secara terbimbing.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2020) dengan judul: “Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA di Sekolah Dasar”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA di sekolah dasar melalui pendekatan meta-analisis. Penelitian ini mengkaji sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor awal meningkat dari 49,23 menjadi 77,85, dengan rata-rata persentase gain sebesar 66,18%. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis IPA di sekolah dasar.
- b. Perbedaannya terletak pada variabel bebas dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan meta-analisis, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan *Guided Inquiry* dengan pendekatan quasi eksperimen.

10. Penelitian yang dilakukan Setyawan & Kristanti (2021) yang berjudul: “Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Discovery Learning bagi Siswa Sekolah Dasar”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA melalui model *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*PTK*) dengan subjek 36 siswa kelas IV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kondisi awal (pra-siklus) sebesar 50,8 dengan kategori rendah, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 58,6, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 84,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara bertahap dan signifikan pada pembelajaran IPA.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti kemampuan/keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA/IPAS.
- b. Perbedaannya terletak pada jenis model pembelajaran dan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan *Discovery Learning* dengan desain PTK, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan *Guided Inquiry* dengan desain quasi eksperimen.

Secara keseluruhan, persamaan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel yang diamati dengan menerapkan berbagai model pembelajaran dan juga model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam meningkatkan hasil kognitif pada siswa, namun penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* masih jarang ditemukan pada penelitian-penelitian sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada penelitian ini yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.